

KHADIJAH AL KUBRA: Peran Perempuan Agung dalam Kehidupan

Marwazi

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

e-Mail: marwazi@uinjambi.ac.id

Abstract

This descriptive writing highlights two dominant roles play by Siti Kahdijah al-Kubra, the wife of the Prophet Muhammad saw. Her glorious roles are both in spiritual and material. The first one is proven when she took part side by side by the prophet in his royalty and science action supporting the struggle of the Prophet and, the latter; she is willing to sacrifice her wealth to support her beloved husband in peraching the newly born religion, Islam. Khadijah, now is the exemplary model for Islamic women in the world in all action the do.

Keywords: *Female role; Khadijah al Kubra; life.*

Pendahuluan

Ada pertanyaan menarik yang dialamatkan kepada perempuan di era modern ini, yaitu kontribusi riil perempuan terhadap sosial, politik dan lain sebagainya; posisi perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat; secara kuantitatif-karena jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki-seberapa banyak keterlibatan aktif mereka dalam membangun bangsa ini.

Minoritas keterlibatan kaum perempuan dalam berbagai aktifitas, tentu ada kaitannya dengan pandangan hidup yang telah mapan dalam masyarakat, yang menurut Nasaruddin Umar (1999) disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor biologis (nature) dan faktor budaya (narture). Anatomi biologis laki-laki yang dianggap lebih kuat dan potensial mengakibatkan peran mereka lebih besar dari pada perempuan, sementara organ dan fungsi reproduksi perempuan dinilai mebatasi ruang gerak mereka, yaitu hamil, melahirkan, nifas dan menyusui. Sedangkan faktor budaya, membagi fungsi dan peran perempuan berbeda dengan laki-laki dalam masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang berkembang dan diikuti oleh masyarakat sarat dengan bias gender karena disusun diatas fondasi cultural dan struktural yang salah, misalnya sebagaimana dikuti oleh Nasaruddin Umar (1999) dari Kitab Kejadian – persepsi terhadap tiga hal pokok tentang perempuan, *pertama*, tujuan penciptaan perempuan (Hawa) untuk melengkapi kebutuhan laki-laki (Adam), ini mengesankan permepuan hanya sebagai pelengkap kebutuhan laki-laki; *kedua*, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, ini mengesankan perempuan sebagai subordinat laki-laki; *ketiga*, permepuan (Hawa) sebagai penyebab jatuhnya laki-laki (Adam) dari surga, ini mengesankan perempuan sebagai pewaris dosa.

Pemahaman di kalangan mayoritas kaum muslimin yang didasarkan atas surat an-Nisa 4: 34 ikut memperkuat faktor budaya di atas, yaitu lafadz “laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan” telah mapan menjadi postulat. Ayat ini tidak bisa dijadikan penolakan terhadap kepemimpinan perempuan, karena akata Muhammad Abduh (1367 H) kepemimpinan laki-laki atas perempuan itu tidak mutlak, sebab lafaz “Allah telah memberikan kelebihan di antara mereka di atas yang lain”, kata-kata “mereka” tidak bersifat khusus bagi laki-laki tapi bersifat umum, bisa laki-laki atau perempuan, maka tidak secara tegas menggunakan kata-kata khusus “mereka laki-laki berkuasa atas perempuan” *علي بعض بعضهم* Tapi menggunakan *علي بعضهم* pengertiannya adalah umum.

Dalam Al-Quran, Nasaruddin Umar mengatakan bahwa ayat-ayat gender bersifat universal, yang cenderung mempersilahkan kepada kecerdasan manusia dalam menata pembagian peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Manusia bebas menggunakan hak-haknya dalam memilih peran laki-laki dan perempuan yang saling menguntungkan. Al-Quran tidak mengingkari adanya perbedaan anatomi biologis, tetapi perbedaan ini tidak dijadikan dasar untuk mengistimewakan jenis kelamin yang satu di atas yang lain. Ayat-ayat gender memberikan panduan secara umum bagaimana mencapai kualitas individual dan sosial yang harmonis.

Khadijah al-Kubra dan Lingkungannya

Ia dilahirkan di kota Makkah. Tapi tidak seorang pun yang tahu secara pasti kapan Khadijah al-Kubra dilahirkan, kecuali Allah swt dan ibu kandungnya serta beberapa keluarganya yang tahu saat ia dilahirkan, sebab ketika itu belum ada aktivitas pencatatan secara baik, akan tetapi dapat diketahui secara pasti kewafatannya. Walau demikian, ada yang menulis tahun kelahiran dan kewafatannya saja, yaitu dari 556-619 miladiyah (Anonim, 2002), menurut Ma'luf (1986), ia wafat 610 masehi; dan menurut Rawzy (1990), ia wafat tanggal 10 Ramadhan tahun kesepuluh Islam, bertepatan dengan 619 masehi.

Sayyidah al-Khadijah al Kubra binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusay al Qurasyiyah. Garis keturunan Qusay ini melahirkan Bani Hasyim, yang dari garis itu pula Nabi Muhammad saw dilahirkan. Ia adalah istri pertama Nabi Muhammad saw, Ummul Mukminin pertama, dan orang pertama yang beriman kepada risalah Nabi, ia seorang pedagang kaya Mekkah, keturunan orang terpandang, terhormat, dan mulia. Dengan tradisi dagang itu, ia tercatat sebagai wanita terkaya di kota itu. Ia memiliki sifat-sifat terpuji, social, pemberani, toleran dan disegani di tengah-tengah masyarakatnya. Dan yang paling mengagumkan adalah kemampuan managerialnya dalam mengelola kekayaannya dan usaha perdagangannya di tengah persaingan yang ketat (Anonim, 2002: 31)

Kepiawaian Khadijah dalam perdagangan dan manajemennya di bidang tersebut, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan orang tuanya maupun setting kota Makkah sebagai pusat perdagangan dan jalur lintas perdagangan internasional dari Jazirah Arab bagian selatan (Yaman) ke Jazirah Arab bagian utara (Yordan, Irak, Syiria, dll). Sebagai faktor alam keluarga, orang tuanya, Khuwailid, seperti orang-orang Quraisy lainnya,

sebagai pedagang sukses. Dan sebagai faktor lingkungan sosial, kota Makkah yang tandus dan tak ada irigasi, menjadikan penduduknya tidak bisa bertani, maka perdaganganlah yang menjadi sumber ekonominya, gandum dan keperluan hidup lainnya didatangkan dari Yaman dan Syria.

Kondisi dan realita perdagangan masyarakat Quraisy, telah dilukiskan dalam Al-Quran surat Quraisy (106 : 1-4): yaitu “kebiasaan orang Quraisy sebagai pedagang, pada musim dingin (ke Yaman) dan musim panas (ke Syria), untuk itu hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik Ka’bah karena ia yang telah memberi makan kepada mereka dan mengamankannya dari ketakutan”, yaitu keamanan dalam perjalanan dagang tersebut, mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa di negeri-negeri yang dilaluinya (Anonim, t.th).

Di sisi lain, suku Quraisy adalah penghulu dan penanggung jawab Ka’bah (rumah Allah) yang sangat terhormat dan terpilih, kehormatan suku tersebut ikut mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadian Khadijah al Kubra. Bahkan menurut al Mubarakafury (1421 H/2001 M) di situ pada masanya merupakan permepuan yang termulia baik dari sisi nasabnya, kekayaannya, maupun akalnya. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi riwayat Imam Muslim nomor 2430 dan 2431 bahwa Maryam binti Imram, Asiah istri Firaun, dan Khadijah binti Khuwailid adalah wanita-wanita sempurna dan termulia pada masanya masing-masing.

Dalam riwayat, sepanjang sejarah dunia, hanya ada empat (4) wanita yang mencapai derajat keagungan dan kesempurnaan karena amal baik dan pengabdian kepada Allah. Mereka itu adalah Asiah istri Firaun, Maryam binti Imran ibunya Nabi Isa as, Khadijah binti Khuwailid istri Muhammad saw, dan Fatimah az-Zahra binti Muhammad saw.

Kesempurnaan dan kemuliaan Khadijah disebabkan ia telah menyatukan sifat kesempurnaan. Di antaranya ia tidak terjemah perasaan iri dan cemburu serta sinis. Tidak pernah dendam, mencela, ngumpat, berkata kotor, tetapi murah hati, suka menolong, membantu fakir miskin, menghibur orang yang susah. Melalui amal-amal baiknya itu, terpancar kurnia tertinggi dari Allah swt, sehingga seperti apa yang dilukiskan al Qur’an memiliki hati yang bersih (qalibun salim) hati yang penuh keimanan, dedikasi tinggi, syukur dan ridha terhadap Allah swt, seperti disebutkan dalam surat asy-Syuara : 89.

Sebagaimana disebutkan di atas, memang ada beberapa faktor lingkungan (lingkungan orang tua, masyarakat, dan suku Quraisy) yang ikut mewarnai kepribadian Khadijah, sehingga sebelum masuk Islam pun ia sudah mulia. Akan tetapi, kesempurnaannya dan keagungannya setelah ia berada di lingkungan suaminya (Nabi Muhammad saw) yang menjadikannya beriman dan ikhlas beramal shalih, seperti komentar Allah swt, “...dan di antara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah kurnia yang amat besar” (Surah Fathir 35: 32). Kerelaan dan ketulusan Khadijah dalam mendahului perbuatan baiknya adalah berkat izin dan perkenan Allah swt, dan hal itu merupakan kurnia yang amat besar, sebab tidak orang yang kaya yang mendapatkannya.

Kemuliaan, kesempurnaan dan keagungannya Khadijah setelah berada di lingkungan Nabi, terlihat pada sebuah hadits shahih riwayat Imam Muslim, “Jibril

mendatangi Nabi seraya berkata : wahai Rasulullah, sungguh Khadijah akan datang kepadamu dengan membawa mangkok yang berisi lauk, makanan dan minuman, maka bila ia telah tiba di sisimu, sampaikan padanya salam dari Allah swt dan dari saya, kemudian berikan kabar gembira kepadanya tentang rumah baginya nanti di surga yang penuh permata intan dan tiada di dalamnya kegaduhan serta hal-hal yang tidak menyenangkan” . Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa ia dijamin masuk surga oleh Allah swt melalui Jibril dan Rasulullah, sebagai indikasi kesempurnaannya dan keagungannya.

Khadijah adalah kurnia Allah yang sangat agung bagi Nabi Muhammad saw. Karena selama seperempat abad mendampingi Rasulullah saw, menolong menyampaikan risalah Islam, menemani Nabi dalam pahit ketirnya perjuangan, mengorbankan tenaga dan hartanya dalam mendakwahkan Islam, oleh karena itu Rasulullah saw berkomentar kepadanya melalui sabdanya, “ia mengimani ketika orang-orang kufur kepadaku, ia mempercayai ketika orang-orang mendustakanku, ia memberikan hartanya kepadaku ketika orang-orang memboikotku, melainkan dia Allah memberikan anak kepadaku ketika Allah tidak mengarunia anak melalui istri-istriku yang lain” (Ahmad dalam musnadnya 6: 118)

Peran Khadijah al-Kubra

Peran Khadijah dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat (berbangsa/bernegara) cukup mengagumkan dan dapat menjadi motivasi bagi kaum perempuan secara umum.

1. Istri:

Bidang Spiritual, Khadijah dengan setianya selalu mendampingi suaminya dalam suka maupun duka. Dorongan dan semangat senantiasa disampaikan kepada Rasulullah dalam menjalankan dan menyampaikan risalahnya. Ketika pulang dari tahannu atau khalwat di gua Hira, Muhammad saw demam, gelisah, cemas dan khawatir, karena ada masalah besar, yaitu usai didatangi oleh Jibril dengan wahyu pertamanya. Untuk itu, dengan kecerdasan intelektualnya, Khadijah mampu memecahkan masalah suaminya, dan dengan kecerdasan emosionalnya, Khadijah mampu menentramkan kegelisahan batin, kecemasan, dan kekhawatiran tersebut. Untuk menambah kemantapan dan tentramnya batin Muhammad, Khadijah mengkonsultasikan permasalahan yang dihadapi suaminya tersebut kepada pamannya yang pandai dan bijaksana bernama Waraqah bin Naufal (Anonim, t.t: 54).

Bidang Material. Dalam buku-buku sejarah, penilaian yang paling tinggi yang telah diberikan oleh mayoritas ahli sejarah Islam kepada Khadijah adalah dukungannya di bidang dana atau materi untuk bekal dakwah Nabi dan menyantuni masyarakat muslim. Ketika Nabi mendapat tekanan ekonomi, Khadijah tetap bertahan dengan penuh pengorbanan sampai hartanya habis karenanya. Ia menggunakan seluruh hartanya untuk kepentingan Islam, ia mengatakan kepada Nabi bahwa semua kekayaannya adalah untuk Rasulullah dan dapat dipergunakan sekehendak beliau. Itulah pengorbanannya dalam berperan sebagai isteri setia yang menyertai suami. .

Sumbangsih Khadijah al-Kubra dalam mengarungi kehidupan bersama Rasulullah adalah pengabdian yang luar biasa bagi Suami, Agama, Tuhan Allah swt. itulah yang menempatkan dia di sisi Rasulullah sebagai wanita agung, satu dari tiga/empat wanita terbaik kelas dunia pada masanya, sehingga selama ia hidup bahkan hingga beberapa tahun setelah wafatnya, Nabi tidak mau menikah.

2. Anggota Masyarakat

Di tengah masyarakatnya, Khadijah telah memberikan dorongan kepada orang-orang Islam di sekitarnya agar memiliki keteguhan hati dalam menghadapi tantangan dan cobaan dari kaum kuffar seperti pemboikotan ekonomi dan pengisolasian. Bidang dakwah, Khadijah mengajarkan hukum Islam kepada kaum wanita Islam, tetapi ia lebih banyak mengajarkannya lewat contoh atau keteladanan. Dalam al Ahzab 33 : 6, statusnya bagi kaum mukminin adalah sebagai ibu mereka (ummahatuhum atau umm al-mukminin). Terhadap ayat tersebut, Abdullah Yusuf Ali berkomentar : ayat ini menunjukkan martabat dan posisi istri-istri Nabi Muhammad saw yang mempunyai tanggung jawab khusus sebagai ibu-ibu kaum beriman. Mereka tidak boleh seperti wanita-wanita biasa. Mereka harus menjadi teladan bagi kaum wanita dalam menjalankan perintah agama, menengok yang sakit atau yang tertimpa musibah, dan melakukan hal-hal baik lainnya dalam usaha membantu misi Nabi. Rawzy mengatakan bahwa Khadijah adalah sangat berjasa dalam mengangkat harkat dan martabat kaum ibu, dan membawa kemuliaan dan kehormatan atas nama kaum ibu.

Khadijah adalah “bidadari” pelindung kaumnya. Semua orang muslim di sekelilingnya merasakan sifat baik yang ada padanya, dukungannya dan bantuannya. Ketika mereka menghadapi pemboikotan kafir Quraisy selama tiga (3) tahun, hadiah yang paling berharga bagi mereka yang terkucil tersebut adalah air dari Khadijah, ia memberikan kepingan-kepingan emas kepada Ali bin Abi Thalib untuk membeli air bagi mereka dan keluarganya.

Harta kekayaan bukanlah satu-satunya kontribusi dan investasi Khadijah kepada masyarakat muslim, akan tetapi ia juga menyumbangkan waktu tenaga, fikiran dan perasaan ikhlas. Ia mengerti, sadar dan mau serta ikhlas membela cita-cita dan misi Rasulullah saw, Islam dan Allah swt.

Berbagai peran Khadijah yang telah diberikan kepadakeluarga, masyarakat, dan bangsa adalah prestasi yang bukan saja diakui masyarakatnya, tapi juga Allah swt, sehingga telah memberikan nilai paling tinggi di atas semua wanita pada masanya, bahkan “malaikat Jibril-pun diperintah oleh Allah untuk menyuruh suaminya (Muhammad saw) memberitahukan kepadanya bahwa ia akan masuk surga yang sangat indah “via tol” (HR Muslim No. 2432), sebagai apresiasi Allah kepada Khadijah atas jasa dan amal salehnya terhadap Islam.

Simpulan

Khadijah al-Kubra sebagai salah satu perempuan termulia dan teragung pada masanya, yang paling dicintai oleh Rasulullah saw dan yang telah dijanjikan oleh Allah sebagai calon penghuni surga, tentu memiliki kriteria-kriteria yang mengangkatnya ke puncak derajat tertinggi tersebut, itu merupakan perolehannya sesuai dengan amal

baktinya, sekaligus merupakan sesuatu prestasi yang patut diteladani terutama bagi kaum Hawa dewasa ini. Sekaligus merupakan jawaban bahwa feminisme tidak menjadi halangan untuk berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Khadijah pantas dijadikan sebagai contoh wanita ideal, karena memiliki keteladanan yang luhur, cerdas, kreatif, kaya, wiraswastawati, dermawan dan murah hati dengan tetap pada kodratnya sebagai seorang istri teladan dan ibu rumah tangga yang baik.

Referensi

- Anonim. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Madinah Muanwarah: Majma'Khadim al Haramain as-Syarifain.
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Shahih Muslim Bi Syarh an-Nawawy*, Juz IV, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Ali, Abdullah Yusuf. 1989. *The Holy Quran*. USA: Amana Corporation Brentwood.
- Ma'luf, al Ab Luis. 19986. *al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*. Beirut: al Maktabah al-Syarkiyah.
- Al-Mubarakafury, Shafi ar Rahman. 1421 H/2001 M. *Ar-Rahiq al Mahtum: Bahtsun fi as Sirah an Nabawiyah*. Kuwait: Jamiyah Ihya at-Turats al-Islamiyah.
- Razwy, AA Syed. 1990. *Khadijah al-Kubra (The Wife ogf The Prophet Muhammed): A Short Story of Her Life*. New York: Tahrike Tarsile Qur'an.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1367 H. *Tafsir al Manar I*. Kairo: Dar al Manar.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina